

Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Aurifanta di Desa Salur Latun Kabupaten Simeulue.

Aria Fiki Mandala^{1,*}

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, ariafikiasds@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the role of the Aurifanta Women's Group in enhancing the economic well-being of families in Salur Latun Village, Simeulue District. The primary objective of this research is to analyze how the Aurifanta Group contributes to increasing household income for women, expanding access to economic resources, and fostering changes in economic decision-making at the family level. This research employed a qualitative method using a case study approach through in-depth interviews, participatory observations, and documentation of group activities. The findings reveal that after joining the group, members were able to earn additional monthly incomes ranging from IDR 250,000 to IDR 600,000 from the sale of woven pandanus mats. Moreover, they gained access to capital in the form of financial assistance and business mentoring provided by the village government, along with facilitated access to raw materials sourced from local natural resources. Women's involvement significantly increased in all aspects of the production and marketing processes. However, the group still faces challenges such as the lack of advanced technical training and limited market access, particularly outside the region and on digital platforms. The conclusion of this research is that the Aurifanta Group has had a significant positive impact on women's economic empowerment and household resilience. It is recommended that future programs focus on advanced training such as digital marketing, creative product packaging, basic financial recordkeeping for small businesses, and innovation in woven product design to ensure the group's business growth and sustainability.

ARTICLE HISTORY

Received: 15 Mei 2025

Revised: 5 Juli 2025

Accepted: 5 Juli 2025

KEYWORDS

Key words: Women Empowerment, Family Economy, Women's Business Group, Pandanus Weaving, Simeulue District

CORRESPONDENCE

*Nama: Aria Fiki Mandala

Email: ariafikiasds@gmail.com



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Di Indonesia, berbagai inisiatif telah dilakukan untuk memberdayakan perempuan dalam rangka meningkatkan ekonomi keluarga (Isra Hayati, 2021) Misalnya, di Desa Lamamek, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue, peran pemerintah desa dalam pemberdayaan perempuan telah diteliti, menunjukkan bahwa kebijakan, strategi, dan komunikasi yang efektif dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi. Selain itu, program-program yang difasilitasi oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak telah berfokus pada peningkatan akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi dan peluang kerja (PPPA, 2023), Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai dampak spesifik dari kelompok perempuan seperti Aurifanta dalam konteks lokal di Simeulue, yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan.

Pemberdayaan ekonomi perempuan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan, keterbatasan modal usaha, serta kurangnya dukungan kebijakan yang responsif gender. Perempuan juga kerap menghadapi beban ganda serta diskriminasi struktural yang membatasi peran mereka dalam sektor ekonomi. Studi (Isra Hayati, 2021) menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan di tingkat desa masih terkendala oleh lemahnya pendampingan dan keterbatasan akses pasar.

Tabel 1. Kondisi Sosial Ekonomi Perempuan di Desa Salur Latun Sebagai Pendukung Terbentuknya Kelompok Aurifanta

Kategori	Jumlah (Orang)
Tidak Bekerja	6
Serabutan	34
Penghasilan Tetap	5
Mengandalkan PKH	24
Total	69

Sumber: Pemerintah Desa Salur Latun 2025

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perempuan di desa ini menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak dan penghasilan yang stabil. Oleh karena itu, pendirian Kelompok Aurifanta menjadi langkah penting dalam menciptakan peluang kerja alternatif dan meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Di tengah tantangan tersebut, muncul berbagai inisiatif lokal yang berupaya memberdayakan perempuan melalui pendekatan berbasis komunitas. Salah satunya adalah Kelompok Perempuan Aurifanta di Desa Salur Latun, Kabupaten Simeulue. Kelompok ini dibentuk pada tahun 2020 oleh sekelompok ibu rumah tangga yang ingin meningkatkan pendapatan keluarga melalui kegiatan ekonomi produktif, khususnya pembuatan anyaman tikar dari daun pandan—tanaman lokal yang tumbuh subur di wilayah tersebut. Kegiatan ini tidak hanya memberikan penghasilan tambahan, tetapi juga berkontribusi dalam melestarikan budaya lokal dan keterampilan tradisional.

Pembentukan kelompok Aurifanta tidak lepas dari kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Berdasarkan data Pemerintah Desa Salur Latun (2025), dari 69 perempuan yang menjadi sasaran awal pemberdayaan, enam orang tidak memiliki pekerjaan, 34 bekerja serabutan, hanya lima orang yang memiliki penghasilan tetap, dan sebanyak 24 orang bergantung pada bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH).

Penelitian tentang Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Aurifanta di Desa Salur Latun Kabupaten Simeulue, menjadi penting untuk memahami bagaimana inisiatif lokal dapat berkontribusi pada pembangunan daerah. Misalnya, melalui peningkatan pendapatan keluarga, memberikan akses lebih besar terhadap peluang dan sumber daya, serta memperkuat kemampuan perempuan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, perubahan norma sosial yang dihasilkan dapat mendorong masyarakat

untuk lebih menerima dan mendukung peran aktif perempuan dalam ekonomi, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan

Tinjauan Pustaka

Berbagai hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pemberdayaan perempuan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian terdahulu dalam tulisan ini penting dan relevan karena bertujuan untuk membandingkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan serta memberi penguatan bagi penelitian yang dilakukan dan memberikan landasan teori serta konsep yang mendukung analisis dalam penelitian ini. Penelitian tentang pemberdayaan perempuan pernah dilakukan sebelumnya oleh banyak peneliti yang melihat pemberdayaan sebagai bagian dari pembangunan ekonomi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023), dengan perempuan sebagai aktor yang paling berkontribusi dalam kehidupan ekonomi keluarga (Rizkia, 2016).

Pertama, (Rila, 2018) dalam jurnal “Peran Kelompok Perempuan Dalam Pemberdayaan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan” yang diterbitkan di Jurnal Ekonomi dan Sosial. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Hasil penelitian yaitu kelompok perempuan memiliki peranan dalam pemberdayaan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan.

Kedua, (Nika Rizqi Fitriana, 2016) dalam jurnal “Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Industri Kecil di Pedesaan (Studi dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Serang Di Desa Pulorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan)”. Metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan Kegiatan yang berlangsung di KUB Serang selangkah lebih maju dibandingkan KUB lain di Desa Pulorejo.

Ketiga, (Nuraini, L., & Fatimah, 2023) dalam jurnal berjudul “Peran Perempuan Petani dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia”, yang diterbitkan dalam Jurnal Ketahanan Pangan dan Pembangunan Berkelanjutan, meneliti kontribusi perempuan petani terhadap ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui wawancara mendalam terhadap 30 perempuan petani di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan pertanian seperti pengelolaan lahan, pemasaran hasil pertanian, dan pengambilan keputusan rumah tangga berdampak signifikan dalam menjaga ketahanan pangan keluarga dan meningkatkan pendapatan. Penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan petani berkontribusi penting dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Keempat, Isra Hayati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi Keluarga di Desa Lamamek, yang diterbitkan oleh Universitas Medan Area, meneliti peran pemerintah desa dalam pemberdayaan perempuan di Desa Lamamek, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap pemangku kebijakan dan perempuan di desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan yang tepat, strategi yang jelas, dan komunikasi yang efektif dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi lokal. Kesimpulannya, pemberdayaan perempuan di tingkat desa

dapat memperbaiki ekonomi keluarga dan memberdayakan perempuan untuk mengambil peran lebih aktif dalam perekonomian lokal.

1. Teori Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan konsep yang sangat penting dalam studi pembangunan dan kesetaraan gender. Pemberdayaan ini tidak hanya sekedar meningkatkan akses perempuan terhadap sumber daya, tetapi juga mendorong mereka untuk memiliki kontrol dan pengaruh dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi hidup mereka (Kabeer, 2016). Pemberdayaan perempuan melibatkan proses dinamis yang memungkinkan perempuan memperoleh kekuatan sosial, politik, dan ekonomi agar dapat mengatasi hambatan sistemik yang selama ini membatasi peran mereka.

Helsper, E., & Eynon, (2016) menekankan bahwa perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah membuka peluang baru dalam pemberdayaan perempuan. Literasi digital menjadi aspek krusial yang memungkinkan perempuan mengakses informasi penting, meningkatkan keterampilan, dan memperluas jejaring sosial mereka. Akses terhadap teknologi ini sangat berperan dalam memperkuat kemandirian perempuan dan memperbesar ruang partisipasi sosial mereka. Dengan kata lain, teknologi bukan hanya alat, melainkan sarana pemberdayaan yang mampu mengubah struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi kurang berdaya.

Selain itu, (Lin, 2017) mengemukakan bahwa modal sosial terutama jaringan sosial yang dimiliki perempuan adalah faktor penting dalam pemberdayaan. Jaringan sosial yang kuat dapat memberikan akses kepada perempuan terhadap informasi, sumber daya ekonomi, dan dukungan sosial, yang semuanya berkontribusi dalam meningkatkan posisi perempuan baik secara ekonomi maupun sosial. Dalam konteks kelompok perempuan seperti Kelompok Aurifanta, modal sosial ini terwujud dalam bentuk solidaritas kelompok yang memperkuat akses dan pengelolaan sumber daya secara kolektif (Crenshaw, 2018).

2. Konsep Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan salah satu aspek paling penting dari pemberdayaan secara keseluruhan. Pemberdayaan ekonomi dimaknai sebagai kemampuan perempuan untuk secara mandiri mengakses dan mengelola sumber daya ekonomi, seperti modal, keterampilan, pasar, dan jaringan usaha, sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga (World Bank, 2021). Kemampuan ini bukan hanya berdampak pada individu perempuan, tetapi juga membawa perubahan positif pada tingkat keluarga dan masyarakat luas.

World Bank, (2021), literasi digital dan akses layanan keuangan berbasis teknologi merupakan katalisator utama dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan perempuan di daerah terpencil sekalipun untuk memperoleh pelatihan keterampilan, melakukan transaksi keuangan, serta memperluas jaringan pemasaran produknya secara digital. Hal ini memperbesar peluang perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar global dan memacu pertumbuhan usaha mikro dan kecil. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi perempuan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga mendorong perubahan struktural yang memungkinkan perempuan berperan aktif dalam pembangunan ekonomi dan sosial secara lebih luas (Etikan, 2016).

3. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Teori [Esther Duflo \(2012\)](#) memberikan landasan yang sangat relevan untuk penelitian ini, yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi perempuan. Duflo mengemukakan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada perempuan itu sendiri, tetapi juga memiliki dampak positif yang lebih luas terhadap perekonomian keluarga dan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, teori Duflo digunakan untuk menganalisis bagaimana pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh kelompok perempuan Aurifanta di Desa Salur Latun berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelompok perempuan Aurifanta dalam pemberdayaan ekonomi keluarga di Desa Salur Latun, Kabupaten Simeulue. Untuk memberikan dasar teoritis yang kuat, kerangka teori ini akan menguraikan beberapa konsep dan teori utama yang relevan dengan penelitian ([Charmes, J., & Wieringa, S. 2016](#)).

Teori Duflo mengidentifikasi beberapa indikator penting dalam mengukur pemberdayaan perempuan. Pertama, kemajuan ekonomi (*economic advancement*) yang mencakup peningkatan pendapatan dan hasil dari tenaga kerja perempuan. Indikator ini menunjukkan sejauh mana pemberdayaan perempuan berkontribusi pada peningkatan kondisi ekonomi keluarga dan masyarakat. Kedua, akses terhadap peluang dan sumber daya (*access to opportunities and resources*) menjadi indikator penting yang meliputi pengembangan keterampilan, peluang kerja, serta akses terhadap layanan keuangan. Ini penting untuk menilai bagaimana perempuan dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Ketiga, pengambilan keputusan (*decision-making authority*) juga menjadi fokus, yang merujuk pada kemampuan perempuan untuk membuat keputusan dalam berbagai aspek, termasuk keputusan keuangan rumah tangga dan pengelolaan sumber daya ekonomi ([Elson, 2018](#)).

Metode

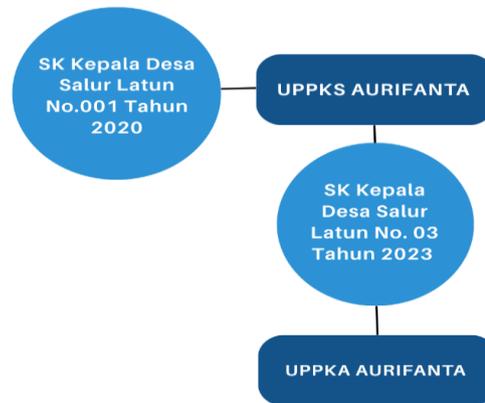
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus ([Creswell, 2014](#)). Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam peran kelompok perempuan Aurifanta dalam memberdayakan ekonomi keluarga di Desa Salur Latun. Penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi makna, nilai, dan persepsi yang dimiliki subjek penelitian terhadap fenomena yang dialaminya ([Sugiyono, 2017](#)) ([Deere, C. D., & Doss, C. R, 2019](#)).

Penelitian ini dilakukan di Desa Salur Latun, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa ini menghadapi tantangan signifikan dalam hal pengangguran dan kemiskinan. Desa Salur Latun dipilih sebagai lokasi penelitian untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana inisiatif lokal ini dapat menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi di wilayah lain yang menghadapi masalah serupa, serta untuk memahami dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan dan pengangguran di tingkat desa.

Hasil dan Pembahasan

Kelompok Perempuan Aurifanta dibentuk sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya perempuan, di Desa Salur Latun.

Inisiatif pembentukan kelompok ini didukung secara resmi oleh pemerintah desa melalui penerbitan Surat Keputusan Kepala Desa pada tahun 2020 dan diperbarui kembali pada tahun 2023. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut disajikan alur pembentukan Kelompok Perempuan Aurifanta.



Gambar 1. Alur Pembentukan Kelompok Aurifanta
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Aurifanta secara resmi dibentuk pada tanggal 14 Mei 2020, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Salur Latun Nomor 001 Tahun 2020. Kemudian seiring berjalannya waktu pada Tahun 2023 terjadi perubahan nama kelompok menjadi UPPKA (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor) Aurifanta pada tanggal 26 Januari 2023 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Salur Latun Nomor 03 Tahun 2023. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan desa dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui kegiatan produktif berbasis potensi lokal.

Nama “Aurifanta” yang artinya “Kehidupan Kita” berasal dari kata Devayan, salah satu bahasa Simeulue yang dipilih sebagai representasi semangat perempuan Desa yang Aktif, Kreatif, Mandiri, serta berperan penting dalam mendukung perekonomian rumah tangga. Kelompok ini dibentuk dengan mempertimbangkan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan desa, serta upaya untuk menurunkan angka kemiskinan dan pengangguran di kalangan ibu rumah tangga. SK Kepala Desa Salur Latun pembentukan ini juga menunjukkan dukungan pemerintah desa secara formal, dengan mencantumkan struktur pengurus dan pendamping yang terdiri dari unsur kepala desa, PLKB Kecamatan Teupah Barat, serta tokoh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kelompok ini bukan hanya bersifat swadaya, tetapi juga diakui dan difasilitasi oleh pemerintah setempat (Mosedale, 2017).

Kelompok Aurifanta terdiri dari 11 anggota yang seluruhnya merupakan perempuan dan berdomisili di Desa Salur Latun. Karakteristik anggota dapat dilihat dari sisi usia, latar belakang pendidikan, dan status pekerjaan, sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Kelompok Perempuan Aurifanta

No	Nama	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Jabatan dalam Kelompok
1	Mariani	52	IRT	SMP	Ketua
2	Sukarnita	43	IRT	SD	Sekretaris
3	Wirnawati	45	IRT	SMP	Bendahara
4	Nurni	52	IRT	SD	Anggota
5	Nursiam	60	IRT	SD	Anggota
6	Darmaya Suryanti	48	IRT	SD	Anggota
7	Minawati	40	IRT	SD	Anggota
8	Juliani	53	IRT	SD	Anggota
9	Ita Mariana	43	IRT	SD	Anggota
10	Rusiani	58	IRT	SD	Anggota
11	Yunita Sofia	38	IRT	S-1	Anggota

Sumber: Pemerintah Desa Salur Latun Tahun 2025

Mayoritas anggota berusia antara 40 hingga 60 tahun dan memiliki latar belakang sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Dari segi pendidikan, sebagian besar anggota hanya menamatkan Sekolah Dasar (SD), dengan satu orang yang Strata I (S1). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang terbatas, mereka tetap aktif berorganisasi dan berkegiatan produktif melalui kelompok ini.

1. Kemajuan Ekonomi: Perempuan sebagai Agen Ekonomi Keluarga

Penelitian ini mengkaji secara mendalam dampak ekonomi dan sosial dari aktivitas Kelompok Perempuan Aurifanta di Desa Salur Latun sebagai bagian dari upaya pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi berbasis lokal. Dengan menggunakan kerangka teori pemberdayaan perempuan yang dikembangkan oleh [Esther Duflo \(2012\)](#), studi ini menyoroti dinamika kemajuan ekonomi, akses terhadap sumber daya, serta peran perempuan dalam pengambilan keputusan, baik di ranah kelompok maupun dalam lingkup keluarga. Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan pilar penting dalam strategi pembangunan berkelanjutan, terlebih di wilayah pedesaan yang selama ini menyisakan ruang terbatas bagi perempuan dalam ranah ekonomi. Dalam konteks Desa Salur Latun, kemunculan Kelompok Perempuan Aurifanta menandai sebuah pergeseran penting: dari peran domestik yang cenderung pasif menuju keterlibatan aktif dalam kegiatan ekonomi produktif berbasis potensi lokal ([Herdiansyah, 2016](#)).

Dalam konteks kelompok Aurifanta, terlihat bahwa hampir seluruh anggota mengalami peningkatan signifikan dalam hal kemampuan menghasilkan penghasilan secara mandiri. Ketua kelompok, Ibu Mariani mengatakan:

“Dampak yang paling kerasa yaitu ibu-ibu jadi ada kegiatan dan tidak hanya bergantung padapenghasilan suami. Memang belum besar pengaruhnya terhadap ekonomi keluarga, tapi ada tambahan walau sedikit” (Wawancara Ibu Mariani, 21 Maret 2025).

Pernyataan ini dikuatkan oleh salah satu anggota kelompok Ibu Wirnawati, ia mengatakan bahwa:

“Ada perubahan, dulu dirumah aja, sekarang bisa bantu penghasilan keluarga walaupun hanya cukup membeli bahan dapur” (Wawancara Ibu Wirnawati, 21 Maret 2025).

Merujuk pada teori (Esther Duflo, 2012) tentang hubungan timbal balik antara pemberdayaan perempuan dan pertumbuhan ekonomi, indikator kemajuan ekonomi terlihat nyata dalam perubahan pendapatan perempuan anggota kelompok. Data lapangan menunjukkan bahwa kelompok Aurifanta mampu menghasilkan keuntungan penjualan sebesar Rp2.300.000–Rp3.000.000 per bulan yang kemudian hasil penjualan tersebut dibagi ke 11 anggota kelompok.

2. Akses Peluang dan Sumber Daya: Tantangan Struktural dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Dalam konteks kelompok perempuan Aurifanta di Desa Salur Latun, akses terhadap sumber daya masih sangat terbatas dan bersifat parsial. Dukungan yang diberikan oleh pemerintah desa baru sebatas administratif, seperti penyusunan proposal bantuan dan surat rekomendasi. Pelatihan keterampilan usaha nyaris tidak pernah dijadwalkan secara reguler, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nursiam. Selain itu, meskipun terdapat wacana pembukaan pasar di Banda Aceh dan Meulaboh oleh Disperindagkop, sampai saat ini belum ada realisasi konkret yang bisa dinikmati langsung oleh kelompok. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa intervensi yang diberikan cenderung bersifat top-down dan tidak terencana secara berkelanjutan (Fitriana, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa tidak adanya pelatihan yang diberikan kepada kelompok dari Pemerinta Desa dan juga Disperindagkop. Namun anggota kelompok mendapatkan akses bantuan modal serta pemantauan rutin dan juga bantuan administratif juga kelompok butuhkan. Seperti yang disampaikan anggota kelompok ibu wirnawati:

“Peluang yang kami dapatkan bisa jualan lebih luas, Dapat modal dari desa, tapi pelatihan hampir nggak ada (Wawancara Ibu Wirnawati, 21 Maret 2025)“

Dalam hal pemasaran, anggota kelompok melakukan penjualan langsung di rumah, serta media sosial seperti WhatsApp dan Facebook untuk menjangkau pembeli. Namun mereka mengakui bahwa keterbatasan akses internet, rendahnya keterampilan digital, menjadi kendala dalam memperluas pasar. Hal ini juga disampaikan oleh anggota kelompok Ibu Juliani:

“Kami dapat menjual produk ke tetangga dan teman-teman, untuk pelatihan tidak ada” (Wawancara Ibu Juliani, 21 Maret 2025).

Minimnya akses terhadap pelatihan dan digitalisasi juga menjadi hambatan serius dalam perluasan pasar. Saat ini, anggota kelompok hanya mengandalkan media sosial pribadi seperti WhatsApp dan Facebook untuk menjual produk anyaman pandan. Padahal, keterbatasan jaringan internet di wilayah tersebut serta rendahnya literasi digital membuat strategi ini tidak efektif. Akibatnya, jangkauan pasar kelompok Aurifanta sangat terbatas dan belum mampu menembus konsumen di luar komunitas lokal.

3. Pengambilan Keputusan: Dari Partisipasi Internal Menuju Transformasi Relasi Kuasa Ekonomi Rumah Tangga

Pengambilan keputusan merupakan salah satu indikator paling esensial dalam menilai tingkat pemberdayaan perempuan, karena menyentuh langsung aspek autonomi dan

bargaining power sebagaimana dirumuskan oleh (Esther Duflo, 2012). Duflo menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan dalam ekonomi bukan sekadar keterlibatan dalam kegiatan produktif, tetapi lebih pada kemampuan perempuan untuk mempengaruhi keputusan yang berdampak pada hidupnya-baik di tingkat individu, keluarga, maupun komunitas. Dalam konteks ini, kelompok usaha seperti Aurifanta tidak hanya menjadi sarana produksi, tetapi juga wahana belajar kolektif untuk memperkuat posisi tawar perempuan dalam struktur sosial-ekonomi yang patriarkal (Moleong, 2019).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh anggota dilibatkan secara aktif dalam setiap rapat kelompok yang biasanya dilakukan sebulan sekali. Rapat ini menjadi wadah diskusi untuk menentukan rencana pembuatan produk-produk yang lain seperti kue kering, kerupuk, mato-mato khas Simeulue pelaporan keuangan oleh bendahara, meskipun saat ini produk unggulan yang dihasilkan adalah anyaman.

Mekanisme musyawarah ini menjadikan anggota merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab bersama atas keberlangsungan usaha. Ketua kelompok menjelaskan:

“Di Kelompok Autrifanta, semua keputusan diambil melalui musyawarah. Setiap anggota, terutama perempuan karena memang seluruh anggota adalah perempuan, diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya. Tidak ada keputusan yang diambil sepihak” (Wawancara Ibu Mariani, 21 Maret 2025)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan anggota kelompok, Ibu Darmaya Suryanti dan Ibu Minawati menjelaskan bahwa:

“ Ya, saya dilibatkan untuk setiap keputusan yang diambil, keputusan tentang hasil produk dan pemasaran selalu melibatkan kami semua dan kami diberi kesempatan untuk berpendapat setiap kali rapat. (Wawancara Ibu Darmaya Suryanti, 21 Maret 2025) “

“Ya, saya bisa ikut diskusi dan memberikan pendapat, Keinginan saya untuk pemilihan bahan dan produk produk baru selalu didengarkan, Ada kesempatan berbicara di rapat dan memberi masukan tentang kegiatan (Wawancara Ibu Minawati, 21 Maret 2025)”

Dari sisi Pemerintah Desa, Kepala Desa Salur Latun Mengapresiasi mekanisme Internal Kelompok tersebut:

“Di tingkat desa, perempuan belum terlalu banyak terlibat dalam forum-forum pengambilan keputusan. Tapi dalam kelompok seperti Autrifanta, dan PKK Desa Salur Latun saya lihat mereka aktif dalam diskusi dan saling mendukung” (Wawancara Bapak Rasmidin, 22 Maret 2025).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anggota kelompok Aurifanta telah menunjukkan keterlibatan aktif dalam forum musyawarah internal. Keputusan-keputusan penting terkait motif anyaman, distribusi tugas produksi, serta pengadaan bahan baku dibuat melalui forum bulanan yang bersifat partisipatif. Figur seperti Ibu Darmaya Suryanti dan Ibu Minawati aktif menyuarkan ide-ide yang kemudian dipertimbangkan secara kolektif dalam pengambilan keputusan. Pola ini memperlihatkan tumbuhnya agensi atau kapasitas bertindak (Sen, 2015) yang menjadi fondasi dari pemberdayaan sejati.

Namun demikian, jika ditelaah lebih dalam dengan pendekatan teoritis Duflo, kemampuan membuat keputusan dalam ruang kelompok belum serta-merta mencerminkan autonomi perempuan dalam konteks yang lebih luas, terutama dalam struktur rumah tangga. Dalam banyak kasus, keputusan yang dihasilkan oleh kelompok belum memiliki kekuatan transformatif terhadap keputusan ekonomi keluarga. Banyak anggota yang masih belum sepenuhnya memiliki kendali atas alokasi pendapatan hasil usaha, pengelolaan keuangan rumah tangga, atau pembagian kerja domestik yang adil. Ini menunjukkan adanya gap antara pemberdayaan simbolik dalam kelompok dengan pemberdayaan substantif dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemberdayaan Perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui Kelompok Aurifanta di Desa Salur Latun, Kabupaten Simeulue, maka dapat disimpulkan jika Kelompok Perempuan Aurifanta telah memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan perempuan dan ketahanan ekonomi keluarga di desa tersebut. Hal tersebut merujuk pada teori pemberdayaan perempuan yang dikemukakan oleh Duflo (2012) melalui tiga indikator utama, yakni kemajuan ekonomi, akses terhadap sumber daya, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan kelompok ini memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga anggotanya. Melalui kegiatan produksi dan penjualan tikar anyaman dari daun pandan, kelompok ini tidak hanya memberikan peluang bagi perempuan untuk memperoleh penghasilan tambahan, tetapi juga mendorong pemanfaatan potensi lokal dan memperkuat solidaritas sosial di antara sesama anggota.

Dalam aspek kemajuan ekonomi, seluruh anggota kelompok telah memperoleh pendapatan tambahan meskipun besarnya masih fluktuatif, menandakan adanya kemajuan namun belum mencapai kestabilan yang ideal. Dari sisi akses terhadap sumber daya, para anggota mendapatkan dukungan berupa pelatihan, bahan baku, serta bantuan dari pemerintah desa dan instansi terkait seperti Dinas Perindagkop. Namun demikian, keterbatasan sarana produksi dan modal usaha masih menjadi hambatan yang cukup menonjol. Sementara itu, dalam hal keterlibatan pengambilan keputusan, perempuan yang tergabung dalam Kelompok Aurifanta telah dilibatkan dalam proses musyawarah desa, terutama dalam urusan yang berkaitan dengan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), meskipun tingkat partisipasi aktif masih belum merata di antara seluruh anggota.

Daftar Pustaka

- Charmes, J., & Wieringa, S. (2016). *Informal economy and gender: A review of the evidence*.
- Crenshaw, K. (2018). Mapping the margins: Intersectionality, identity politics, and violence against women of color. In *Stanford Law Review*.
- Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methodes Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Deere, C. D., & Doss, C. R. (2019). *Women's land ownership and economic empowerment*. World Development.
- Elson, D. (2018). *Recognizing unpaid care work as an economic contribution*. Feminist Economics.
- Esther Duflo. (2012). women's Empowerment and Economic Developmen. *Juornal of Economic Litrature*, 50(4), 1051–1079.
- Etikan, I., E. al. (2016). Comparison of confenience sampling and kurposive sampling. *American Jurnal Of Teorical and Aplpied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Fitriana, R. N. (2016). *Pemberdayaan Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Industri Kecil di Pedesaan: Studi Kelompok KUB Desa Pulorejo Kabupaten Grobogan*. Universitas Negeri Semarang.
- Helsper, E., & Eynon, R. (2016). Digital Literacy and Digital Inclusion: The Role of Access and Skills in the Use of Technology. *Information, Communication & Society*, 19(5), 634–652.
- Herdiansyah, R. (2016). Peran Kelompok Perempuan Dalam Pemberdayaan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan. *Jurnal Transformasi*, 2(1), 15–30.
- Isra Hayati. (2021). *Peran Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Perempuan: Studi di Desa Lamamek Kabupaten Simeulue*. Universitas Medan Area.
- Kabeer, N., & Mahmud, S. (2019). Inclusive Markets and Women's Economic Empowerment: Theory and Evidence from Bangladesh. *Journal of Development Studies*, 55(5), 829–847.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Pemberdayaan Perempuan dalam Perekonomian*. <https://www.kemenpppa.go.id>.
- Lin, N. (2017). *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. In Cambridge University Press.
- Moleong, L. . (2019). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosda Karya.
- Mosedale, S. (2017). *Women's economic empowerment: Navigating enablers and constraints*. Gender & Development.
- Nika Rizqi Fitriana. (2016). *Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Industri Kecil di Pedesaan*. Universitas Negeri Semarang, 92.
- Nuraini, L., & Fatimah, S. (2023). Peran Perempuan Petani dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 12(1), 45–57.

- Rila, R. (2018). Peran Kelompok Perempuan Dalam Pemberdayaan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 2. <https://doi.org/10.33394/jtni.v2i1.732>
- Rizkia, R. N. (2016). *Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Program P2WKKS di Sumber Gamol Balecatur, Gamping Sleman: Studi di Balecatur Gamping Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sen, A. (2015). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development (12th ed.)*. Pearson.
- UN Women. (2022). *Gender Equality and Women's Empowerment: Progress and Challenges*. United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women.
- UN Women. (2023). *Progress on the Sustainable Development Goals: The Gender Snapshot 2023*. United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women.
- World Bank. (2021). *Digital Financial Inclusion and Women's Economic Empowerment*. Washington, DC: World Bank Group.